

Tuturan Masyarakat Sumatera Selatan “Wong Rumah” dalam Perspektif Budaya Islam Melayu

Mardinana

Universitas Muhammadiyah Lampung
email : mardhiyana.rahma@yahoo.com

Helen Sabera Adib

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
email : helensaberaadib_uin@radenfatah.ac.id

Chici Rima Putri Pratama

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
email: chicipratama@radenfatah.ac.id

Abstract

This paper begins with the thought and assumption that the speech "wong rumah" can form the effect of kinship on one hand and the effect of subordinating to women in South Sumatra. Initial Observation results found that the language "wong rumah" is a colloquial language that has been grounded in the South Sumatra region in analyzing the explanation of wife's news to friends. Between the "wong rumah" and gender in this study are two sides that have similar implications, namely obtaining a common ground of question, "is the language of "wong rumah" a representation of the gender subordination of the Palembang community? Mapping the meaning of "wong rumah" for every society is different. It is actually in addition based on the customs, culture and the role of someone who is attached to a community. From the results of research using quantitative methods, it can be concluded that the meaning of "wong rumah" is a symbol of one's position or strata in the community.

Keywords: wong rumah, wife, said, society

Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari adanya pemikiran dan asumsi bahwa tuturan “*wong rumah*” dapat membentuk efek kekeluargaan di satu sisi dan efek *penubordinasian* terhadap perempuan di Sumatera Selatan. Hasil Observasi Awal ditemukan bahwa bahasa “*wong rumah*” merupakan bahasa sehari-hari yang telah membumi di wilayah Sumatera Selatan dalam menganalogi penjelasan kabar istri kepada teman. Biasanya kata ini diungkapkan saat pertemuan awal dan berjabat tangan antara sesama kawan di lingkungan kerja maupun di lingkungan keluarga. Dalam budaya Melayu tuturan tersebut bisa menjadi salah satu nilai bahwa rumah menjadi sebuah wilayah yang wajib dibangun kebersamaan dan bahagia, sementara dari sisi studi gender dianggap sebagai perilaku subordinasi gender berkonotasi pada prinsip dan anti tesis kesetaraan gender yang dimotori dari wacana-wacana feminisme dan kajian pengarusutamaan gender.

Antara bahasa “*wong rumah*” dan gender dalam tulisan ini menjadi dua sisi yang berimplikasi sama, yaitu mendapatkan satu titik temu pertanyaan dasar, “apakah bahasa “*wong rumah*” menjadi representasi terhadap subordinasi gender masyarakat Palembang?; bila diteruskan, “apakah nilai filosofis “*wong rumah*” merupakan salah satu bentuk tutur ramah masyarakat melayu muslim di Sumatera Selatan atau menjadi penubordinasian perempuan di Palembang atau merupakan tantangan dari upaya kebangkitan “*genderisme*?”; bila kedua hal itu dapat dijawab pertanyaan kemudian mengacu kepada, ”langkah pendidikan model apa yang dapat menghilangkan bahasa “*wong rumah*” berkonotasi negatif menjadi sebuah wujud perubahan perilaku masyarakat atas perempuan di Palembang.

Masalah utama dalam pemberdayaan perempuan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Sumatera Selatan sebagai objek penelitian ini terkait dengan pola pikir masyarakat muslim di daerah tersebut; satu sisi mereka mendukung konsep kesetaraan pada peran berusaha dan hak-hak sipil; satu sisi kecenderungan untuk membiarkan ketergantungan perempuan terhadap suami dengan mengkondisikan dimana perempuan tidak mempunyai suara untuk berpendapat, semua bergantung kepada “suami” sebagai kepala rumah tangga dalam kapasitas apapun ia; serta sisi lain tidak kritisnya perempuan dalam memahami nilai-nilai filosofis bahasa “*wong rumah*” yang mereka selalu dengar dalam setiap pembicaraan awal diantara mereka. Asumsi dasar dari hal tersebut bahwa ungkapan bahasa “*wong rumah*” memiliki nilai bahasa subdordinasi

kaum perempuan di Sumatera Selatan dan bukan bagian dari tutur basa basi masyarakat Melayu Sumatera Selatan.

Sebagaimana di negara-negara berkembang lainnya, di Indonesia, terdapat ketidakadilan struktural antara laki-laki dan perempuan. Peran perempuan di Indonesia sebagai pengurus rumah tangga dan pendukung setia keluarga diungkapkan dalam gerakan resmi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Organisasi ini adalah basis bagi organisasi-organisasi perempuan yang di dukung negara. walaupun pada galibnya sekarang ini sudah tidak terkenal lagi dikalangan masyarakat, sering dijelaskan sebagai alat untuk mengukuhkan subordinasi atas perempuan dan sebagai bagian integral dari ideologi pemerintahan. Disamping PKK, organisasi-organisasi perempuan yang tetap resmi direstui pemerintah sampai saat ini ditata dalam kerangka “organisasi istri-istri”. beberapa organisasi istri-istri yang dikenal adalah Dharma Wanita yang dilestarikan bagi istri pegawai pemerintah hingga di pedesaan (Wanita, 2004). Beberapa gerakan feminisme sering disebut gerakan *mainstream* ditemukan dalam kelompok-kelompok perempuan tertentu dan dalam unsur kecil gerakan mahasiswa, maupun kelompok perempuan pro-demokratis. Gerakan ini cenderung mengambil masalah-masalah praktis yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari sebagai basis tindakan (Jaleswari Pramodawardhani; Anas Saidi; Irwan Abdullah, 2004).

Baik genderisme maupun feminisme mempunyai misi yang sama yaitu sebuah keadilan global terhadap eksistensi peran perempuan dengan tindakan membela terhadap tindakan kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual; pemilu; peran perempuan dalam politik sampai masalah Keluarga Berencana. Bagi daerah Sumatera Selatan, bias gender sudah mulai bergaung di awal 1990-an pasca “*Booming*” para sarjana aktivis yang kembali dari pendidikan di luar daerah maupun di luar negeri.

Namun demikian Proses pembinaannya belum sampai pada daerah-daerah akar rumput (*grass root*).Seperti disinyalir oleh Tim Koordinasi Penghapusan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan (TKPTKTP) Palembang dan *Women Crisis Centre* (WCC) Palembang bahwa tindak kekerasan berupa perkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, di Sumatera Selatan sudah menjadi fenomena gunung es yang kerap mencair akibat salahnya persepsi masyarakat terhadap “aib”. Artinya, para perempuan cenderung menutupi aibnya, dan lebih cenderung menerima dibandingkan berupaya untuk berontak. Dari aspek bahasa “wong rumah” sebagai bahasa sederhana

untuk menganalogikan istri telah mendapat banyak koreksian, seperti diungkapkan Tartila Ishac, Ketua PKK OKI dalam pembukaan seminar Peranan Ibu Dalam Menunjang Kebijakan Kabupaten di Sumatera Selatan yang tidak merespon kata "wong rumah", lebih luas disebutkan (Junaidi, 2016).

Kesantunan dan Permainan gaya bahasa dalam tuturan langsung dan tak langsung kata "wong rumah" dapat membentuk efek humor, namun juga membentuk efek pelecehan terhadap perempuan...bagi saya kata "wong rumah" perlu dirubah dan tidak perlu dimasyarakatkan...sebaiknya, suami tetap menyatakan itu istri saya, atau itu biniku, tidak layak kemudian merubah menjadi "itu wong rumahku..." sehingga istri memang urusannya di rumah, dan tidak perlu untuk merealisasikan dirinya di luar rumah...dan ini menurut saya adalah pelecehan.

Hampir bersamaan pernyataan tersebut, Maphilinda Syarial Oesman menjelaskan banyak istri yang tidak mau diapanggil "wong rumah" oleh suaminya (Maphilinda, 2012).

Dari semua aspek tersebut baik analogi kesantunan kalimat "wong rumah" sebagai sebutan untuk istri di kota Palembang dan wilayah Sumatera Selatan umumnya memerlukan kajian lebih mendalam, terutama ketika kalimat tersebut diucapkan sebagai cara mensubornisasi perempuan sebagai makhluk yang memang hidup dalam wilayah domestik, dan atau lebih ekstrim lagi dengan tambahan kalimat semisal "iyalah wong rumah, masa wong hutan", ataupun konsep mengolok-olok dalam Islam. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian berjudul Tuturan Masyarakat Sumatera Selatan "Wong Rumah" dalam perspektif Budaya Islam Melayu.

Wong Rumah: Pengertian dan Nilai Filosofisnya

Wong memiliki arti dalam kelas *nomina* atau kata benda sehingga wong dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Wong termasuk dalam ragam bahasa *cakapan*. Kalimat "Wong Rumah" dalam asumsi konstruksi tutur budaya Melayu yaitu *Wong* dan *Rumah*. Dalam berbagai kamus *wong* diartikan dengan orang. Biasanya ditambah dengan kata yang bermakna. Seperti *wong cilik* berarti rakyat jelata, dalam tuturan Palembang diucap

dengan kata *wong kubu* yang berarti wong desa atau kampung. *wong agung* berarti pembesar.

“*Wong rumah*” merupakan bahasa sehari-hari yang telah membumi di wilayah Sumatera Selatan dalam menganalogi penjelasan kabar istri kepada teman. Biasanya kata ini diungkapkan saat pertemuan awal dan berjabat tangan antara sesama kawan di lingkungan kerja maupun di lingkungan keluarga. Kata “wong” menyiratkan tiga budaya akan langsung menyertainya yaitu Melayu, Jawa dan Cina. Kata *wong* yang berarti orang jelas sebuah kata berasal dari bahasa Jawa. Hal tersebut dapat terjadi karena asimilasi sistem kekuasaan feodalisme Kesultanan Palembang Darussalam yang merupakan keturunan dari tanah Jawa (Junaidi, 2000). Karena itu penyebutan dikenal kemudian istilah “*Wong Kito*” yang berarti orang kita atau *Wong rumah* yang artinya orang yang tinggal dan beaktifitas di rumah (Junaidi, 2009).

Menariknya penyebutan “wong” seperti kata wong Palembang dengan memberi tiga syarat: (1) Asli, artinya anak keturunan sultan-sultan dan yang mempunyai gelar; (2) Tinggal di Palembang, artinya lahir, besak, mencari, dan mati di Palembang. Dengan kata lain, beranak-pinak di Palembang. (3) Perkawinan.

Kategori “wong rumah” merupakan *semiotik*, Lewat bukunya, *Introduction to The Structural Analysis of Narrative*, Roland Barthes dan Lionel Duisit menyatakan bahwa *semiotika* merupakan salah satu pendekatan yang amat efektif untuk mengkaji budaya massa karena di dalamnya menjanjikan pemecahan problematika tentang kajian hubungan antara bahasa, budaya, dan ideologi yang dijalankan lewat analisis proses kritik dan pemaknaan. Semiotika “wong rumah” manusia bisa mengenali metapesan atas fenomena-fenomena tanda yang tidak hanya sia-sia dan itu-itu saja, tetapi juga bermakna.

Sintaksis dan *semantik* adalah tanda awal (*signifier*) menuju tanda-tanda masyarakat (sosiologi) dan budaya (antropologi) sebagai *signifiednya*. Masyarakat Indonesia banyak memiliki falsafah. Falsafah berfungsi sebagai cara pandang maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pendukung di dalamnya sebagai salah satu bentuk kearifan lokal (*local genius* dalam arti *manufact*). Dalam falsafah Jawa, seperti terdapat falsafah yang berbunyi “*Wong Lanang Kuwi Kudhu nDuwe Aji*” (pada

nduwe berupa *interlud*). ‘Orang laki-laki itu harus memiliki kehormatan’. Roland Bartes sebagai pisau analisisnya. Jika falsafah itu ditelaah dari bahasa yang digunakannya, satuan *lingual Wong lanang kuwi* ‘orang laki-laki’ berarti di sini terjadi genderisasi.

Dalam sudut pandang semantik, diksi antonim mutlak menandakan terdapat pertentangan satu satu (tanpa tanda hubung) atau antitesis. Pertanyaan yang muncul di sini adalah, mengapa orang laki-laki yang muncul? Mengapa tidak wanita? Pertanyaan berikutnya adalah apakah yang memunculkan falsafah ini cenderung kaum laki-laki sendiri atautkah wanita? Falsafah itu merupakan motivasi, sindiran, olokan, atau pujian, atau apa? Kehadirannya bisa saling melengkapi atau saling “memusuhi”, seperti baik-buruk.

Kata “rumah” Secara umum, dapat diartikan sebagai tempat berlindung dan beristirahat. Dalam pengertian fisik, rumah berarti suatu bangunan tempat kembali dari berpergian, bekerja, tempat tidur dan beristirahat memulihkan kondisi fisik dan mental yang letih dari melaksanakan tugas sehari-hari. Secara psikologis, rumah merupakan situasi tempat membangun ketentraman, kedamaian, menyenangkan bagi penghuninya (Koeswahyono, Wahyudi, & Setyorini, 2004). Banyak konsep yang berkembang dari kata rumah, seperti rumah tangga yang berarti berkeluarga, rumah susun, rumah tinggal sederhana artinya rumah yang dikonsep tidak bertingkat tidak mewah namun memiliki estetika untuk golongan *grassroot*,

Pemahaman *wong* dan rumah kemudian digabungkan menjadi kata *wong rumah* diartikan sebagai istri. Belum ada literatur yang menjelaskan makna “*wong rumah*”, namun ungkapan ungkapan sehari hari menjadi tutur untuk istri disimbolkan “*wong rumah*”. Berbeda dengan jika diungkapkan dengan kata seperti “*wong rumahku* disekitar sini” yang diartikan *wong* sebagai tutur pemanis untuk menjelaskan keberadaan rumahnya.

Kalimat Lazim Komunikasi Suami Istri Masyarakat Sumatera Selatan

Didalam komunikasi suami istri Masyarakat Sumatera Selatan terlihat interaksi simbolik individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsir, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan (Mulyana, 2011). Akar pemikiran interaksi simbolik

mengasumsikan realitas sosial sebagai proses bukan sebagai sesuatu yang statisdogmatis.

Artinya, masyarakat dilihat sebagai sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada di dalamnya. Pada hakikatnya setiap manusia bukanlah 'barang jadi' melainkan 'barang yang akan jadi', karena itu teori interaksi simbolik membahas juga konsep mengenai 'diri' (*self* yang tumbuh berdasarkan 'negosiasi makna' dengan orang lain. Terdapat tiga buah premis yang menjadi dasar dalam menerangkan suatu perilaku yang dilakukan seseorang, yaitu (Blumer, 1969). Premis pertama, "manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka" atau dapat dikatakan individu merespon suatu situasi simbolik. Selanjutnya premis kedua, "makna sesuatu muncul jika jika hal tersebut berada dalam lingkungan interaksi manusia atau dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain" dengan kata lain makna adalah produk interaksi sosial, karenanya makna tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa serta melalui pemaknaan. Premis ketiga mengatakan bahwa seseorang akan memegang makna tersebut untuk dijadikan referensi dan diinterpretasi jika orang tersebut berhadapan dengan orang lain, dengan kata lain makna yang diinterpretasikan dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai perkembangan situasi yang ada dalam interaksi sosial.

Etnografi Komunikasi Suatu proses komunikasi di bagian dunia manapun, selalu mengikuti suatu alur atau kaidah tertentu, sehingga suatu masyarakat atau kelompok tersebut bisa mengatakan seseorang bisa diterima suatu komunitas atau masyarakat karena cara dia berperilaku dan berkomunikasi satu terhadap lainnya, studi yang membahas tentang hal di atas di sebut studi etnografi komunikasi. Studi yang ditekankan dalam etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif (paradigma interpretatif atau konstruktivis), yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam masyarakat tutur terkhusus di Sumatera Selatan.

Etnografi komunikasi merupakan penerapan metode etnografis pada pola komunikasi sebuah kelompok. Menurut Hymes (1974), etnografi komunikasi sendiri merupakan cakupan kajian berlandaskan etnografi dan komunikasi. Cakupan kajian etnografi adalah misalnya hanya mengambil hasil-hasil kajian dari linguistik, psikologi,

sosiologi, etnologi, lalu menghubungkan-hubungkannya. Selanjutnya menurut Muriel Saville-Troike dalam bukunya *Etnografi Komunikasi*, fokus etnografi komunikasi adalah kepada cara komunikasi di dalam komunitas bahasa itu disusun dan diatur sebagai sistem kepada peristiwa komunikasi, dan cara hal-hal ini berinteraksi dengan sistem lain dalam kebudayaan (Muriel, 1986).

Memahami komunikasi Suami Istri di Sumatera Selatan dalam etnografi komunikasi baik secara landasan teori maupun sebagai pendekatan penelitian, tidak terlepas dari rangkaian konsep bahasa, komunikasi dan budaya. Namun komunikasilah yang menjadi inti dari interaksi antar manusia yang menggunakan bahasa dalam kebudayaan tertentu, sebagaimana diungkapkan. Hymes dalam Kuswarno bahwa sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang, langkah selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peristiwa komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut.

Ciri khas komunikasi dalam kajian etnografi komunikasi adalah kentalnya kajian sosiokultural serta lingkungan dimana terjadi komunikasi dalam hubungannya dengan pembentukan atau aktivitas suatu budaya. Sebagaimana Kuswarno mengemukakan bahwa etnografi juga memulai penyelidikannya dengan mengenali perilaku-perilaku komunikasi yang khas, dan kemudian mengakhirinya dengan penjelasan pola-pola komunikasi yang tentu saja dalam konteks sosiokultural terkhusus lagi didalam komunikasi Suami Istri.

Dalam konstruksi hubungan perkawinan suami dan istri adalah satu kesatuan dalam keluarga. Ada istilah ayah kepala keluarga, ibu kepala rumah tangga. Ini merupakan simbol baku dari sebuah pepatah yang sampai sekarang sulit untuk dirubah karena sudah terstruktur meskipun sebenarnya keadaan dalam keluarga bisa mengalami perpindahan posisi. Tidak terlepas dalam hal komunikasi antara kesadaran dan penguasaan terhadap isu gender dan kesamaan gender di masyarakat Sumatera Selatan.

Salah satu faktor penting untuk membangun kehidupan keluarga yang kuat adalah terciptanya komunikasi yang baik antara suami dan istri. Menurut Judi C Person bahwa Komunikasi antar pribadi merupakan suatu bentuk pertukaran pesan, yaitu

tindakan menyampaikan dan menerima pesan baik secara verbal (lisan dan tulisan) maupun secara non-verbal (gerakan tubuh, ekspresi wajah dan sebagainya) dalam interaksi tersebut (Harnani, 2006). Sedangkan menurut Cagara, Komunikasi antarpribadi diartikan juga sebagai komunikasi antar dua orang individu atau lebih. Komunikasi ini dapat berlangsung secara tatap muka (*face to face communication*). Fungsi komunikasi antar pribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2004).

Makna “Wong Rumah”

Salah satu hal yang menarik dari pemakaian bahasa adalah timbulnya pencitraan pada diri penuturnya. Citra atau representasi seseorang terbentuk karena adanya hubungan antara bahasa (ujaran) dan budaya (perbuatan) di sekeliling bahasa tersebut yang ikut menentukan wajah dari bahasa itu. Hal ini menunjukkan bahwa sistem nilai, pola pikir, keyakinan, dan kepercayaan suatu masyarakat terkemas dalam bahasa. Pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya.

Setiap peserta percakapan (tindak tutur) bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu. Dengan demikian, bahasa merepresentasikan seseorang dan memproduksi cara kita menentukan identitas diri dan budaya kita. Hal tersebut tidak dipungkiri berakibat juga pada cara tindak tutur orang Sumatera Selatan yang terkenal dengan “Wong Rumah” untuk sebutan kepada seseorang. Makna “Wong Rumah” tersebut bersifat samar-samar (*off record*), penuh “siloka”(perlambang), dengan menggunakan metafor-metafor tertentu yang tentu saja memerlukan pemahaman tersendiri dalam penuturan tersebut.

Dalam tutur penempatan panggilan atau sapaan terkait dengan kedudukan seseorang dalam jalur kekeluargaan atau persaudaraan. Artinya tutur “Wong Rumah” merupakan jalur penghubung untuk menguatkan ikatan kekerabatan dalam suatu keluarga. Dalam pola komunikasi tutur disebut dengan etika komunikasi. Tutur “Wong Rumah” ini dapat diketahui jalur kekerabatan dalam masyarakat Sumatera Selatan, karena pembagian bentuk tutur bergantung pada stratifikasi atau hirarki dalam sistem kekerabatan yang memiliki nilai budaya sehingga masyarakat Sumatera Selatan

memelihara tutur bahasa asli. Hal ini sejalan dengan Kemauan untuk memelihara bahasa daerah dengan sengaja dan terprogram memang ada dalam masyarakat. Terbukti jika diberikan peluang, masyarakat menyambut peluang itu. Contohnya dalam kurikulum pendidikan dasar 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2004, maupun KTSP 2006, terdapat kurikulum muatan lokal yang isinya dapat dipilih sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setempat, meliputi keterampilan, kesenian, dan pelajaran bahasa daerah.

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan, bahwa tutur makna "wong rumah" dari beberapa kelompok responden secara umum menyimpulkan bahwa makna "wong rumah" adalah orang yang ada dirumah. Baik itu Ayah, Ibu, Suami, Istri, Nenek, Kakek, Bibik, Paman, Anak bahkan orang yang bekerja di rumah sekalian disebut "wong rumah". Namun sebagian masyarakat menganggap makna dari "wong rumah" bagi seseorang yang telah menikah menyebut "wong rumah" adalah pasangan mereka. Bagi Suami kepada Istri ataupun Istri kepada Suami.

Bagi sebagian responden makna "wong rumah" adalah bentuk penghormatan dari seseorang sebagai pasangan. Makna "wong rumah" bisa dikatakan sebagai simbol sosial atau identitas seseorang yang dapat menciptakan keharmonisan sosial bagi seseorang didaerah Sumatera Selatan. Namun bagi sebagian responden lain menyebutkan bahwa makna "wong rumah" merupakan marginalisasi. Dimana dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa bagi kalangan istri yang berkarier diluar rumah, makna "wong rumah" adalah suatu panggilan atau julukan bagi orang yang tugasnya hanya dirumah dan urusan apa yang ada dirumah bisa ditanya kepada "wong rumah". Bisa disimpulkan bahwa makna "wong rumah" merupakan simbol kedudukan atau strata seseorang dilingkungan masyarakat.

Panggilan "Wong Rumah" dalam Pesektif Islam

Budaya Masyarakat Sumatera Selatan sangat erat hubungannya dengan ajaran agama Islam, begitu juga dalam berkomunikasi terkandung nilai-nilai Islam dapat terlihat dalam penggunaan tutur. Sama halnya dalam pemanggilan "wong rumah".

Islam memandang pemanggilan makna sebagai sikap yang sangat penting. Hal ini terlihat dari terdapatnya beberapa dalil yang merujuk agar umat Islam berkata dengan yang baik-baik. Bertutur kata yang baik dalam Islam (dalam hal ini dilakukan penyuntingan oleh diri sendiri sebelum diungkapkan kepada orang lain), salah satu

dalilnya dalam Al Qur'an pada Surah Al-Hujurat (Kamar-Kamar) ayat 11 yang berbunyi:

أَنْ أَحَدَكُمْ أَجِبٌ بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِثْمُ الظَّنِّ بَعْضَ الظَّنِّ مِنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا آمَنُوا الَّذِينَ آتَاهَا يَا رَحِيمٌ تَوَابَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فَكَّرْ هُمْؤُهُ مَيِّنًا أَخِيهِ لَحْمٍ يَأْكُلُ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok - olokkan) lebih baik dari perempuan yang (mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Berdasarkan firman Allah di atas dapat diberi kesimpulan bahwa pemanggilan harus dengan suatu hal yang positif. Seperti halnya Rasulullah dalam memanggil istrinya yang menjadi inspirasi. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, adalah seorang pria yang begitu lembut dan sangat romantis. Kepada istrinya beliau mengekspresikan cinta dengan sederhana dan bersahaja.

Dalam halnya pemanggilan makna "wong rumah", Islam memandang berita atau pemanggilan bila disampaikan dengan cara yang positif, maka respon pendengar akan menjadi positif. Sebaliknya, jika cara dengan negatif, sudah pasti respon yang didapat akan negatif pula. Berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu dalam bertutur kata dengan baik tidak luput dari ajaran Islam.

Didalam pemaknaan "wong rumah" dalam kaca mata Islam bahwa pemaknaannya disampaikan dengan cara yang positif, maka respon pendengar akan menjadi positif. Sebaliknya, jika cara penyampaian dengan negatif, sudah pasti respon yang didapat akan negatif pula. Dalam bertutur kata dengan baik tidak luput dari ajaran Islam.

Kesimpulan

Makna “wong rumah” bagi setiap kalangan masyarakat berbeda-beda. Hal tersebut sebenarnya selain didasari oleh atas adat istiadat, budaya serta peran seseorang yang sudah melekat disuatu masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan munculnya makna “wong rumah” dimasyarakat Sumatera Selatan adalah a). Faktor sosial ; yang meliputi tingkat keakraban, perbedaan status sosial, dan jumlah partisipan/sifat interaksi; b). Faktor psikologis; yang meliputi perasaan enak dan tidak enak, serta ungkapan kasih sayang atau keintiman; c). Faktor budaya; yang meliputi kebiasaan dan pengaruh budaya.

Dalam tutur, penempatan panggilan atau sapaan terkait dengan kedudukan seseorang dalam jalur kekeluargaan atau persaudaraan. Artinya tutur “wong rumah” merupakan jalur penghubung untuk menguatkan ikatan kekerabatan dalam suatu keluarga. Dalam pola komunikasi tutur disebut dengan etika komunikasi. Tutur “wong rumah” ini dapat diketahui jalur kekerabatan dalam masyarakat Sumatera Selatan, karena pembagian bentuk tutur bergantung pada stratifikasi atau hirarki dalam sistem kekerabatan yang memiliki nilai budaya sehingga masyarakat Sumatera Selatan memelihara tutur bahasa asli. Hal ini sejalan dengan kemauan untuk memelihara bahasa daerah dengan sengaja dan terprogram memang ada dalam masyarakat.

“wong rumah” dari beberapa kelompok secara umum menyimpulkan bahwa maknanya adalah orang yang ada dirumah. Baik itu Ayah, Ibu, Suami, Istri, Nenek, Kakek, Bibik, Paman, Anak bahkan orang yang bekerja di rumah sekalian disebut “wong rumah”. Namun sebagian masyarakat menganggap makna dari “wong rumah” bagi seseorang yang telah menikah menyebut “wong rumah” adalah pasangan mereka. Bagi Suami kepada Istri ataupun Istri kepada Suami.

Bagi sebagian responden makna “wong rumah” adalah bentuk penghormatan dari seseorang sebagai pasangan. Makna “wong rumah” bisa dikatakan sebagai simbol sosial atau identitas seseorang yang dapat menciptakan keharmonisan sosial bagi seseorang didaerah Sumatera Selatan. Namun bagi sebagian responden lain menyebutkan bahwa makna “wong rumah” merupakan marginalisasi. Dimana dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa bagi kalangan istri yang berkarier diluar rumah, makna “wong rumah” adalah suatu panggilan atau julukan bagi orang yang

tugasnya hanya dirumah dan urusan apa yang ada dirumah bisa ditanya kepada “wong rumah”. Bisa disimpulkan bahwa makna “wong rumah” merupakan simbol kedudukan atau strata seseorang dilingkungan masyarakat.

Didalam perspektif islam makna panggilan seseorang dalam konteks “wong rumah” tidak boleh adanya julukan terhadap seseorang, yang tercantum dalam surah Al Hujarat ayat 11 yang artinya :

“Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar yang buruk.” (Al-Hujarat: 11).

Daftar Pustaka

- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism : Perspective and Method*. California.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism : Perspective and Method*. California : University of California Press.
- Cangara, H. (2004). *Terjadinya komunikasi antarpribadi yang dilakukan berupa percakapan tanpa perlu adanya tujuan komunikasi namun komunikasi ini memiliki fungsi yang penting dalam sebuah hubungan manusia termasuklah komunikasi suami istri*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Harnani. (2006). *Perilaku Komunikasi Suami Istri Yang Menikah Melalui Proses Pacaran dan Tidak Pacaran Dalam Rumah Tangga*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Jaleswari Pramodawardhani; Anas Saidi; Irwan Abdullah. (2004). *Pergolakan Ideologi Gerakan Perempuan Di Indonesia Dalam Transformasi Sosial*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan.
- Junaidi, H. (2000). *Sejarah Kudeta dalam Kebudayaan Islam: Studi Turun Naiknya Tahta Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: RafahPress.
- Junaidi, H. (2009). *Kerukunan Antar Agama Di Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan Melalui Nilai-Nilai Bahasa Wong Kito Galo*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI .
- Junaidi, H. (2016). *Laporan Tindak Kekerasan di Sumatera Selatan*. Palembang: RafahPress.
- Koeswahyono, I., Wahyudi, S., & Setyorini, Y. (2004). *Hukum Rumah Susun : Suatu Bekal Pengantar Pemahaman*. Malang: Bayumedia.
- Maphilinda. (2012). "Maphilinda Anti dipanggil "wong rumah". Retrieved Maret 2, 2017, from tribunnews.com: <http://www.tribunnews.com>
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Muriel, S.-T. (1986). *The Ethnography of Communication : An Introduction*. Southampton: The Camelot Press.
- Wanita, D. (2004). *Pancawarsa Dharma Wanita: dari mulai terbentuk sampai dengan MUNAS I*. Jakarta: Dharma Wanita.